

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah kebutuhan mendasar yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak konsepsi hingga kematian, manusia terus-menerus terpapar proses pendidikan, baik dari orang tua, pendidik, maupun lingkungan sekitar. Pendidikan memainkan peran penting dalam mewariskan nilai-nilai yang diyakini benar dari generasi ke generasi. Pendidikan juga memiliki dampak signifikan pada perkembangan individu dan sosial dengan meningkatkan kemampuan intelektual dan emosional untuk menghadapi berbagai situasi, serta keterampilan motorik dalam mengaktifkan dan mengkoordinasikan gerakan.¹

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia, baik dari aspek etnis, budaya, bahasa, maupun agama. Keberagaman ini merupakan sunnatullah yang tidak dapat diingkari, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurāt Ayat 11-13:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ
الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

¹ Ahmad Sunarto, Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 2, (2021), hlm. 123, <https://journal.umbogorraya.ac.id/index.php/JEALO/article/view/31>.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بََعْضُكُم بََعْضًا أَوْ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: 11. Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.

12. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah!

Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.

13. Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal. Namun dalam realitas sosial, keberagaman sering kali tidak hanya melahirkan harmoni, tetapi juga potensi konflik apabila tidak dikelola secara bijaksana.²

Dalam konteks kehidupan beragama di Indonesia, perbedaan mazhab, organisasi keislaman, praktik ibadah, serta cara pandang terhadap ajaran Islam merupakan fenomena yang nyata. Ditengah kondisi tersebut, muncul kecenderungan ekstremisme, sikap saling menyalahkan, serta penguatan identitas yang berlebihan yang dapat mengancam persatuan umat dan bangsa. Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai arus utama dalam pembangunan kehidupan keagamaan di Indonesia. Moderasi beragama menekankan sikap adil, seimbang, dan toleran

² Al-Qur'an, Surah Al- Hujurat: 11-13, Penerjemah: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an.

dalam beragama tanpa harus kehilangan komitmen terhadap ajaran agama itu sendiri.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat. Pesantren tidak hanya berperan dalam transmisi keilmuan Islam, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, karakter, dan sikap keberagamaan santri. Tradisi pesantren yang menekankan adab, ketaatan kepada kiai, serta kehidupan kolektif menjadi ruang sosial yang sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan sikap santri.⁴

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Zamakhsari Dhofier, dalam bukunya, menggambarkan keunikan sistem pendidikan pesantren sebagai tradisi pesantren, yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang membentuk tradisinya, seperti santri, pondok, kiyai, masjid, dan kitab-kitab Islam klasik. Sebelumnya, pesantren dibangun untuk pengajaran yang berfokus semata-mata pada Islam, namun seiring waktu banyak perubahan terjadi, seperti pesantren yang mengadopsi kurikulum madrasah. Artinya, pesantren sekarang mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti sains, matematika, ilmu sosial, kewarganegaraan, dan sebagainya, sama seperti madrasah atau sekolah. Namun, pesantren modern tidak dapat dikatakan sama dengan

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2019), hlm. 1–5.

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 44–46.

madrasah karena kedua lembaga tersebut memiliki perbedaan dalam tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asrama.⁵

Seiring perkembangan zaman, pesantren tidak lagi dihuni oleh santri yang homogen baik dari segi budaya, daerah, maupun latar belakang organisasi keagamaan. Globalisasi, mobilitas sosial, serta perkembangan teknologi informasi telah menjadikan pesantren sebagai miniatur masyarakat multikultural. Santri dari berbagai daerah membawa tradisi ibadah, dialek, serta kebiasaan sosial yang berbeda-beda. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam membangun kehidupan pesantren yang harmonis.⁶

Pondok Pesantren Al-Barkah yang terletak di Gunung Tua, kecamatan Ranah Batahan, Pasaman Barat merupakan salah satu pesantren yang menampilkan realitas keberagaman tersebut. Santri yang menimba ilmu di pesantren ini berasal dari berbagai daerah di Pasaman Barat bahkan luar daerah, dengan latar belakang budaya, ekonomi, dan tradisi keagamaan yang beragam. Dari hasil wawancara dengan salah satu pembina di pondok pesantren, santri dan santri wati berasal dari daerah yang berbeda-beda, yaitu dari kabupaten Pasaman Barat seperti Ranah Batahan, Koto Balingka, Lembah Melintang dan beberapa daerah lainnya, serta ada juga dari Sumatra Utara seperti dari Batang Natal, Lingga Bayu, Batahan, dan masih banyak dari daerah-daerah yang ada di Sumatera Utara terkhususnya dari kabupaten Mandailing Natal. Selain dari daerah yang berbeda-beda, santri dan santri wati memiliki bahasa yang berbeda

⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*, (Depok:Publica Institute Jakarta, 2015) , hlm 1-3.

⁶Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), hlm. 110–115.

juga, seperti: bahasa Mandailing, Melayu, Jawa dan Minang.⁷ Keberagaman ini menjadi kekayaan sosial yang besar, tetapi sekaligus menyimpan potensi gesekan apabila tidak dikelola dengan baik melalui sistem pendidikan dan pembinaan yang tepat.

Dengan adanya keberagaman di pondok pesantren ini, moderasi beragama menjadi sebuah strategi yang mendukung dalam menyikapi dan mengelola keberagaman-keberagaman yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barkah maupun di lingkungan masyarakat Gunung Tua.

Pondok Pesantren Al-Barkah berdiri dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama dan umum bagi masyarakat Ranah Batahan dan sekitarnya. Pondok Pesantren ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada pendalaman kitab klasik saja, tetapi juga mempelajari ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan keterampilan hidup lainnya. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, pondok pesantren ini terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah santri, sarana prasarana, sistem pendidikan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun, perkembangan tersebut tidak terlepas dari sejarah panjang perjuangan pendirinya, dukungan masyarakat, serta perubahan kebijakan pendidikan nasional.

Dalam perspektif Islam, dalam menyikapi perbedaan merupakan prinsip fundamental yang dikenal dengan konsep *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawasuth* (jalan tengah), dan *i'tidal* (keadilan). Keempat prinsip ini

⁷Adi Nugraha Putra, (Pembina Asrama), Wawancara, 28 November 2025.

menjadi fondasi utama dalam konsep moderasi beragama. Moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk menyederhanakan ajaran Islam, melainkan untuk menempatkan ajaran agama secara proporsional, adil, dan tidak ekstrem dalam kehidupan sosial.⁸

Dilingkungan pesantren, implementasi moderasi beragama tidak hanya tampak dalam kurikulum formal, tetapi juga dalam praktik keseharian seperti pola interaksi antar santri, cara menyikapi perbedaan pendapat, tradisi diskusi keagamaan, serta sistem disiplin dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, menjaga keseimbangan dalam keberagaman bukan hanya menjadi tugas personal santri, tetapi juga tanggung jawab struktural lembaga pesantren melalui peran kiai, ustaz, dan pengelola pendidikan.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan pada sikap serta cara pandang yang seimbang, adil, dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama. Di Indonesia, moderasi beragama menjadi strategi kebudayaan untuk merawat kemajemukan dan mencegah munculnya paham ekstremisme (radikalisme maupun liberalisme). Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan cara pemeluk agama mempraktikkan keyakinannya secara moderat. moderasi beragama adalah

⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2019), hlm. 10–20.

upaya menghindari pemahaman dan pengamalan agama yang ekstrem, baik dalam bentuk radikalisasi maupun liberalisasi.⁹

Moderasi beragama memiliki empat pilar utama yang menjadi indikator apakah seseorang telah mengamalkan cara beragama yang menjadi jalan tengah (*wasathiyah*). *Pertama*, komitmen kebangsaan: pilar ini menekankan pada penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, UUD 1945 sebagai konstitusi, serta kesetiaan terhadap NKRI. *Kedua*, Toleransi: merupakan sikap menghargai perbedaan keyakinan, pendapat, dan kebudayaan orang lain tanpa harus setuju atau mengikuti keyakinan tersebut. *Ketiga*, anti-kekerasan: moderasi beragama menolak penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun secara verbal (ujaran kebencian), dalam mencapai tujuan atau memaksakan kehendak agama. *Keempat*, penerimaan terhadap tradisi/budaya lokal, pilar ini menunjukkan sikap ramah dan menerima terhadap kebudayaan lokal atau tradisi yang ada di masyarakat.¹⁰

Dalam membahas topik moderasi beragama ini, terkhususnya di lingkungan pesantren, sangat diperlukan pengamalan moderasi beragama yang baik dan benar, karena tidak sedikit kabar yang beredar terjadinya konflik baik itu sesama santri ataupun antara santri dengan ustazd/ustadzah dan santri dengan masyarakat, itu semua disebabkan karena pengamalan moderasi beragama yang tidak dikelola dengan baik. Sebagai contoh, pondok pesantren yang sudah berdiri lama dan sudah berkembang tentunya santri yang belajar di

⁹ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat yang Multikultural, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, Vol. 13, No. 2 (2017), hlm. 226, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

¹⁰ Kementerian Agama RI, hlm. 42-45.

pondok pesantren tersebut tidak hanya dari daerah itu saja akan tetapi banyak santri pendatang, awal dari terjadinya konflik itu bermula bisa jadi dari perbedaan gaya komunikasi, santri dari daerah tersebut sudah terbiasa dengan nada bicara lemah lembut, akan tetapi santri pendatang terbiasa berbicara dengan nada yang sedikit tinggi, jika toleransi tidak diamalkan maka otomatis konflik antara santri akan terjadi sehingga terjadinya kekerasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana **moderasi beragama sebagai strategi dalam mengelola keberagaman yang ada di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua** baik dalam tataran konseptual maupun praksis kehidupan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam penguatan nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Dengan adanya pemaparan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi moderasi beragama dalam mengelola keberagaman di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua.

Agar penelitian ini lebih terarah dan mendalam, penulis membatasi ruang lingkup kajian pada penelitian ini, yang meliputi:

1. Bagaimana pemahaman dan pengamalan moderasi beragama di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua?

2. Strategi apa saja yang digunakan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua dalam mengelola keberagaman melalui pendekatan moderasi beragama?
3. Apa saja Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat penerapan penerapan moderasi beragama sebagai strategi pengelola keberagaman di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua?
4. Bagaimana dampak penerapan moderasi beragama terhadap kehidupan sosial dan keagamaan santri di Pondok Pesantren Al-Barkah dan masyarakat Gunung Tua?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mendeskripsikan bentuk keberagaman santri di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua.
 - b. Mengkaji peran pimpinan dan pendidik pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.
 - c. Menjelaskan strategi pesantren dalam menjaga keharmonisan kehidupan santri.
 - d. Mengetahui dampak penerapan moderasi beragama terhadap pembentukan karakter santri.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Manfaat Teoretis: Memperkaya kajian keilmuan dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam, khususnya tentang moderasi beragama dalam konteks pesantren.

b. Manfaat Praktis

- 1) Penguatan sistem pembinaan berbasis moderasi beragama bagi pondok pesantren.
- 2) Penguatan karakter toleran dan keseimbangan bagi para santri.
- 3) Merperbaiki serta memperkuat citra pesantren sebagai pusat Islam moderat bagi masyarakat.

1.4 Penjelasan Judul

Dari judul **“Moderasi breragama sebagai strategi pengelolaan keberagaman di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua”** mencakup alasan logis dan urgensi mengapa topik ini dipilih.

Moderasi beragama adalah sebuah sikap atau cara pandang dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Dalam tradisi Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *Wasathiyah* yang mengandung makna adil, baik, dan seimbang. Moderasi beragama sangat penting di Indonesia karena keragaman suku, agama, dan budaya merupakan realitas yang rentan terhadap konflik jika tidak dikelola dengan cara pandang yang moderat. Moderasi berfungsi sebagai "jembatan" untuk menjaga keutuhan NKRI di tengah arus polarisasi ideologi.¹¹

¹¹ Darlis, Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat yang Multikultural, *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat*, hlm. 228, <https://doi.org/10.24239/rsy.v13i2.266>.

Moderasi beragama menegaskan kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dan sikap beragama yang menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, toleransi, serta penolakan terhadap kekerasan atas nama agama. Perspektif ini menempatkan agama sebagai sumber nilai yang mendorong perdamaian, penghargaan terhadap perbedaan, dan kohesi sosial, tanpa menghilangkan komitmen terhadap ajaran dasar agama itu sendiri.

Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua terletak di Kecamatan Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, dan dikenal melalui madrasah aliyahnya yang terakreditasi C. Pesantren ini fokus pada pelatihan akhlak santri melalui pendidikan asrama dan pembelajaran Islam tradisional.

Keberagaman adalah suatu kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan dalam berbagai bidang, seperti suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya, dan ekonomi. Keberagaman bukan sekadar adanya perbedaan, melainkan sebuah realitas sosial yang menuntut pengakuan, penghormatan, dan pengelolaan yang bijaksana agar tercipta harmoni. Secara sosiologis, keberagaman merupakan ciri khas masyarakat multikultural. Perbedaan ini merupakan kekayaan bangsa yang bersifat alamiah.

Keberagaman mencakup aspek fisik dan aspek non-fisik (seperti adat istiadat, nilai, dan pola pikir).¹²

Keberagaman menunjukkan adanya perbedaan latar belakang di lingkungan Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua, baik dari aspek budaya, pemahaman keagamaan, tradisi, maupun karakter sosial santri dan pengajarnya. Keberagaman merupakan realitas sosial yang tidak dapat dihindari dan, apabila tidak dikelola dengan baik, berpotensi menimbulkan konflik atau gesekan internal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang mampu merawat perbedaan tersebut dalam bingkai persatuan dan harmoni.

Meskipun berada dalam satu institusi agama, pesantren merupakan suatu tempat dari keberagaman. Keberagaman di Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua menjadi laboratorium sosial untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan judul ini didasari oleh pentingnya pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia dalam membentengi masyarakat dari paham yang menyimpang. Pondok Pesantren Al-Barkah di Gunung Tua dipilih karena letak geografis dan peran strategisnya dalam pembentukan opini keagamaan di masyarakat sekitar. Penelitian ini ingin membuktikan bahwa pesantren bukan hanya tempat belajar fikih atau akidah, tetapi juga tempat yang menumbuhkan

¹² Kamaruddin, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Membina Keberagaman di Indonesia, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018), hlm. 42, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i3.2634>

sikap saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, dan memperlakukan semua orang secara manusiawi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang sebelumnya membahas moderasi beragama, baik di masyarakat multikultural maupun di lingkungan pendidikan (pesantren).

(Abidin, 2020). “Pesantren sebagai Agen Moderasi Beragama di Masyarakat Multikultural”. pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pembinaan masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa aktivitas pesantren seperti pengajian umum, dialog keagamaan, dan kegiatan sosial berperan dalam merawat kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekitar pesantren.

(Mul Khan, 2018). “Moderasi Beragama dalam Tradisi Pendidikan Pesantren”. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren secara historis merupakan lembaga pendidikan Islam yang menanamkan nilai keseimbangan, toleransi, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa tradisi pesantren—melalui pengajaran kitab kuning dan keteladanan kiai—membentuk sikap keagamaan yang moderat dan inklusif di tengah masyarakat. Penelitian ini menempatkan pesantren sebagai basis sosial moderasi beragama.

(Ainiyah, 2020). “Moderasi Beragama dan Pembentukan Sikap Sosial Santri”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi

beragama di pesantren berdampak langsung pada perilaku sosial santri di masyarakat. Santri yang telah dibekali nilai moderasi cenderung bersikap toleran, terbuka, dan mampu menjadi mediator sosial di tengah konflik keagamaan.

(Nurhayati, 2020). “Moderasi Beragama sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Plural”. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama berkontribusi terhadap penguatan modal sosial masyarakat. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat yang menjunjung sikap toleran dan adil mampu mengelola perbedaan etnis dan agama tanpa konflik terbuka.

(Abdullah, 2022). “Moderasi Beragama sebagai Strategi Pencegahan Intoleransi di Daerah Multietnis”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama melalui pendidikan masyarakat dan peran lembaga keagamaan mampu menekan potensi intoleransi. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah lokal, dan masyarakat sipil.

Jadi yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada objek, metode dan unsur-unsur yang diteliti. Penelitian ini lebih fokus kepada keberagaman yang ada di dalam Pondok Pesantren, baik itu dari segi latar belakang, suku, budaya dan bahasa. Sehingga dalam situasi inilah peran moderasi beragama dalam menciptakan suasana yang penuh dengan perdamaian dan keharmonisan yang menumbuhkan keseimbangan dalam keberagaman.

Sedangkan penelitian sebelumnya (Abidin, 2020) dan (Mulkhan, 2018), lebih terfokus kepada lembaga pendidikan dan program keagamaan yang ada di dalamnya. Sedangkan penelitian (Ainiyah, 2020), lebih cenderung kepada pembentukan karakter santri dan bagaimana penerapannya dilingkungan masyarakat. Jika kita lihat moderasi beragama dalam konsep masyarakat seperti penelitian yang sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2020), dalam penelitian ini membahas tentang kontribusi moderasi beragama didalam lingkungan masyarakat, yang menjadikan moderasi beragama sebagai modal dalam kegiatan sosial di masyarakat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2022), dalam penelitian ini membahas tentang pentingnya peran lembaga agama dalam memperkuat moderasi beragama, yaitu dengan adanya pendidikan masyarakat, yang harus ikut andil dalam pendidikan masyarakat adalah tokoh agama, pemerintah setempat, serta masyarakat sipil.

Dari fokus penelitian sebelumnya, sudah terlihat perbedaannya dengan penelitian ini. Di mana penelitian ini tidak hanya mencakup kepada satu aspek, akan tetapi penelitian ini merangkum aspek-aspek penelitian sebelumnya kepada satu penelitian, yaitu mulai dari lembaga pendidikan sampai kepada aspek-aspek yang ada di dalamnya dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat sekitar.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan permasalahan utama yang mencakup latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II: MODERASI BERAGAMA

Bab ini membahas tentang pengertian moderasi beragama, prinsip-prinsipnya, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta aspek-aspek yang menjadi landasan sikap moderat dalam beragama.

BAB III: GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL-BARKAH GUNUNG TUA

Bab ini berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Al-Barkah Gunung Tua, mencakup keberagaman (latar belakang, suku, budaya, bahasa) yang ada di dalam lingkungan Pondok Pesantren.

BAB IV: PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN AL-BARKAH GUNUNG TUA

Bab ini membahas tentang bagaimana santri Pondok Pesantren Al-

Barkah Gunung Tua menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari,

BAB V: PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari uraian yang dikemukakan dalam rumusan masalah. Setelah itu penulis memberikan saran-saran yang dianggap penting untuk kemajuan maupun kelanjutan penelitian yang lebih baik.

